

Penerapan Nilai Aswaja An-Nahdliyah pada Praktik Shalat Fardhu

Mulia Kholishotussalwa *¹
Septiana Laelatul Hikmah ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: muliasalwa01@gmail.com, Septiana3445@gmail.com, mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Shalat fardhu merupakan kewajiban utama dalam Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual bagi umat Muslim. Dalam perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah yang dianut oleh Nahdlatul Ulama, shalat fardhu mengandung nilai-nilai keislaman seperti tauhid, disiplin, istiqamah, kesetaraan, dan tanggung jawab individu. Nilai-nilai tersebut dilandasi oleh prinsip-prinsip moderasi seperti tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil), yang menjadi ciri khas ajaran Aswaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam praktik shalat fardhu serta menganalisis kontribusinya dalam membentuk karakter moderat dan inklusif di kalangan warga Nahdlatul Ulama. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berbasis studi kepustakaan, dengan menganalisis berbagai literatur klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat fardhu yang dilandasi dengan nilai-nilai Aswaja dapat memperkuat aspek spiritual, etika, dan sosial umat Islam, serta mendorong terciptanya kehidupan beragama yang harmonis di tengah masyarakat majemuk.

Kata kunci: Aswaja An-Nahdliyah, nilai keislaman, shalat fardhu.

Abstract

Fardhu prayer is a fundamental obligation in Islam that serves not only as a ritual act of worship but also as a means of spiritual development for Muslims. In the perspective of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah, adhered to by Nahdlatul Ulama, fardhu prayer encompasses Islamic values such as monotheism (tauhid), discipline, consistency (istiqamah), equality, and individual responsibility. These values are grounded in the principles of moderation such as tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and i'tidal (justice), which are characteristic of Aswaja teachings. This study aims to describe the implementation of Aswaja An-Nahdliyah values in the practice of fardhu prayer and analyze their contribution to shaping moderate and inclusive attitudes among Nahdlatul Ulama members. The research employs a qualitative descriptive approach based on library research, analyzing relevant classical and contemporary literature. The findings show that performing fardhu prayer in accordance with Aswaja values strengthens the spiritual, ethical, and social aspects of Islam and promotes the creation of harmonious religious life in a diverse society.

Keywords: Aswaja An-Nahdliyah, Islamic Values, fardhu Prayer.

PENDAHULUAN

Shalat fardhu merupakan salah satu pilar utama dalam Islam yang wajib dijalankan oleh setiap muslim sebagai bentuk ketaatan dan penghambaan kepada Allah Swt. Shalat tidak hanya sekedar kewajiban, melainkan juga menjadi fondasi agama yang mencerminkan tingkat keimanan seseorang. Melalui pelaksanaan shalat, seorang muslim mempererat hubungan spiritual dengan Tuhan sekaligus meneguhkan komitmen terhadap ajaran Islam.

Nahdlatul Ulama (NU), sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, mengembangkan tradisi keagamaan yang dikenal dengan Aswaja An-nahdliyah, yakni pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah yang didasarkan pada Al-Qur'an, Hadist, Ijma', dan Qiyas dengan pendekatan yang moderat dan inklusif. Nilai-nilai Aswaja seperti tawassuth (moderat), tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan I'tidal (keadilan) menjadi pedoman dalam menjalankan ibadah, termasuk shalat fardhu. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan kurangnya toleransi, dan ketidakseimbangan dalam beribadah di beberapa kalangan umat Islam. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji bagaimana penerapan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam praktik shalat fardhu di kalangan nahdlatul Ulama untuk memastikan kesesuaian dengan syariat sekaligus memperkuat sikap moderat dan inklusif.

Berbagai penelitian dan literatur telah membahas nilai-nilai Aswaja An-nahdliyah sebagai dasar moderasi beragama di Indonesia.¹ Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa Aswaja merupakan pemahaman Islam yang menghindari sikap ekstrem dan fanatisme berlebihan.² Nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan I'tidal menjadi pilar utama yang membentuk sikap moderat dan toleran dalam beribadah.³ Studi lain menegaskan pentingnya penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik ibadah agar tidak hanya memenuhi aspek ritual, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial.

Penelitian ini didasarkan pada konsep bahwa nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah merupakan pedoman utama dalam menjalankan ibadah shalat fardhu secara moderat dan seimbang. Dengan mengaplikasikan nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan I'tidal, praktik shalat fardhu diharapkan tidak hanya sesuai dengan syariat, tetapi juga mencerminkan sikap inklusif dan harmonis dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam praktik shalat fardhu di kalangan Nahdlatul Ulama, dan juga menganalisis kontribusi nilai-nilai tersebut dalam membentuk sikap moderat dan inklusif dalam beribadah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya, terutama untuk menambah khasanah ilmu mengenai penerapan nilai Aswaja dalam praktik ibadah shalat fardhu, dan bisa menjadi referensi bagi para pembacanya.

Penerapan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam praktik shalat fardhu memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesesuaian dengan ketentuan syariat Islam sekaligus memperkuat sikap moderat dan inklusif dalam beragama, sehingga dapat menciptakan kehidupan beragama yang harmonis dan damai di tengah masyarakat sekarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif** dengan metode **studi kepustakaan** (library research). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah secara mendalam konsep-konsep keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam pelaksanaan shalat fardhu. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara sistematis dan mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, tanpa melakukan intervensi langsung terhadap objek kajian.

Data dikumpulkan melalui penelusuran terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan, seperti buku-buku rujukan tentang Aswaja, karya para ulama klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, serta dokumen resmi yang diterbitkan oleh Nahdlatul Ulama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan mencatat informasi penting dari sumber-sumber tersebut.

Proses analisis dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan interpretatif, yaitu menggali makna dari isi teks untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Peneliti menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema pokok, mengklasifikasikan data, dan menyusun uraian yang koheren dengan tujuan dan permasalahan penelitian. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai peran shalat fardhu sebagai media pembentukan spiritualitas dalam kerangka pemikiran Aswaja An-Nahdliyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Aswaja An-Nahdliyah

Secara etimologis, Aswaja adalah singkatan dari Ahlussunnah wal jama'ah, yang berarti "pengikut Nabi dan jamaah kaum Muslimin". Dalam konteks Nu, Aswaja lebih dari sekedar identitas teologis, melainkan sistem berfikir dan beragama yang menggabungkan akidah

¹ Hamzah, "Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah," Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol. No.2 (2024), hlm. 112.

² Asy'ari, Muhammad Hasyim, Risalah Ahl Al-Sunah Wa Al-Jamaah (Jakarta: LTM PBNU, 2011). hlm.45.

³ Fadlilah, "penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah Bagi Santri," Jurnal Pendidikan dan Keislaman Vol.2, No.1 (2022), hlm. 78.

Asy'ariyah-Maturidiyah, fikih Syafi'i, dan tasawuf Al-Ghazali. Aswaja An-Nahdliyah merupakan landasan keagamaan yang menjadi pijakan ideologis nahdlatul Ulama (NU). Aswaja dipahami sebagai pendekatan dalam memahami dan mengamalkan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadist, ijma' ulama, serta qiyas, dengan menekankan nilai-nilai utama dalam Aswaja. Nilai-nilai utama dalam Aswaja yaitu:⁴

- a) Tawassuth (moderat): menjauhi sikap ekstrem dalam beragama.
- b) Tasamuh (toleran): menghormati perbedaan dalam hal furu' (cabang).
- c) Tawazun (seimbang): mengharmoniskan antara hak dan kewajiban, dunia dan akhirat.
- d) I'tidal (adil): bersikap proporsional dalam segala aspek.

Dalam tradisi Nu, Aswaja bukan hanya orientasi akidah, melainkan juga mencakup metodologi berpikir (manhaj al-fikr) yang berlandaskan pada teologi Imam Al-Asy'ari dan Al-Maturidi, fikih Imam Al-Syafi'i, dan tasawuf Imam Al-ghazali.

KH. Sahal Mahfudh menekankan bahwa Aswaja merupakan cara berpikir Islam yang luwes, responsif terhadap perkembangan zaman, namun tetap menjaga akar normatifnya. Aswaja, menurutnya, menolak dua ekstrem: formalisme kaku dan liberalisme berlebihan.⁵

KH. Hasyim Asy'ari dalam karya Qanun Asasi menegaskan bahwa Ahlussunnah wal Jama'ah adalah golongan mayoritas umat Islam yang meneladani jalan para sahaba dan tabi'in. Ia mengkritik aliran-aliran yang menyimpang dari jalur tersebut dan menekankan pentingnya mengikuti ajaran para ulama salaf sebagai jalan keselamatan.⁶

Sedangkan Ahmad Zainul Hamidi mengartikulasikan Aswaja An-nahdliyah sebagai bentuk Islam tradisional yang mampu berdialog dengan konteks lokal Indonesia. Nilai nilainya yang inklusif dan ramah memungkinkan Islam diterima secara luas dalam masyarakat multikultural.⁷

b. Nilai-nilai Islam yang Terkandung dalam Shalat Fardhu

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam shalat fardhu sangatlah mendalam dan mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Shalat yang dilakukan dengan khusyuk dapat membawa ketenangan hati, menghindarkan dari perbuatan keji dan mungkar, serta memperkuat rasa tawadhu' dan kedisiplinan waktu. Dengan demikian, shalat fardhu berfungsi tidak hanya sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai media pendidikan spiritual yang membentuk karakter religius dan sosial seorang Muslim secara menyeluruh.⁸

Shalat wajib merupakan ibadah utama dalam Islam yang menduduki posisi kedua dalam rukun Islam setelah pengucapan syahadat. Nilai-nilai moral dan spiritual Islam yang terkandung dalam shalat, di antaranya:⁹

- a) Tauhid: fondasi akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Tauhid adalah penegasan terhadap keesaan Allah Swt. tercermin dalam setiap niat dan lafadz yang dibaca dalam shalat dan bacaan-bacaan dalam shalat seperti Al-fatihah dan tahiyyat, memperkuat dimensi teologis seorang Muslim.
- b) Kedisiplinan: refleksi tawazun dan i'tidal. Rutinitas ibadah yang terikat waktu mengajarkan umat Islam untuk menghargai waktu dan menjalankan kewajiban dengan tertib. Hal ini mencerminkan prinsip keseimbangan (tawazun) antara kewajiban spiritual dan kehidupan sehari-hari serta keadilan (i'tidal) dalam bersikap, sebagaimana dianjurkan dalam pemikiran Aswaja.
- c) Istiqamah: ketekunan dalam menjaga hubungan spiritual dengan Allah Swt secara terus-menerus, meskipun dalam keadaan apapun.
- d) Kesetaraan dan solidaritas sosial: pelaksanaan shalat berjamaah menghapus sekat-sekat sosial, karena semua makmum berdiri sejajar tanpa memandang pangkat, ras, atau kekayaan.

⁴ Tim Aswaja Nu Center, "mengenal Ahlussunnah wal jama'ah, (Jakarta: LTN PBNU, 2020), hlm. 15.

⁵ Mahfudh, Sahal. Nuansa Fiqih Sosial. Bandung: Pustaka Pesantren, 1994.

⁶ Asy'ari Hasyim. Qanun Asasi li jam'iyyah Nahdlatul Ulama. Surabaya: maktabah al-Ma'arif, 1926.

⁷ Hamdi, Ahmad Zainul. "Aswaja: Rekonstruksi Teologi Islam Moderat dalam Tradisi Keagamaan nahdlatul Ulama." Jurnal Al-Tahrir, vol. 14, No. 2, 2014.

⁸ Mardiana, "Nilai-nilai Spiritualitas Shalat dalam Perspektif Al-Ghazali," Skripsi, UIN fatmawati Sukarno Bengkulu, 2018.

⁹ Mahfudh, Sahal. "Etika Islam dan Nilai-nilai Sosial dalam Ibadah". Yogyakarta: LKiS, 2004.

- e) Tanggung jawab individu: pembentukan etika pribadi. Karena shalat tidak bisa diwakilkan, maka ibadah ini menanamkan nilai tanggung jawab pribadi atas kewajiban keagamaannya. Hal ini mencerminkan pembentukan tanggung jawab individual dalam agama, sebagaimana ditegaskan oleh ulama-ulama Aswaja tentang pentingnya kemandirian dalam menjalankan ibadah.

c. Shalat Fardhu sebagai Sarana Pembinaan Spiritualitas dalam Perspektif Aswaja An-Nahdliyah

Dalam tradisi Islam, shalat lima waktu tidak hanya dianggap sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai proses pendidikan ruhani yang membentuk kepribadian Muslim. Dalam kerangka berpikir **Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah**, shalat memiliki dimensi pembinaan spiritual yang mencakup aspek keimanan, moralitas, dan sosial.

Dalam pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah, shalat fardhu bukan sekadar kewajiban ibadah, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk dan membina spiritualitas umat Islam. Setiap gerakan dan bacaan dalam shalat secara langsung mengajarkan makna tauhid, yaitu pengakuan terhadap keesaan Allah SWT. Pemahaman ini berakar pada ajaran teologis Imam Al-Asy'ari dan Al-Maturidi, yang menyeimbangkan penggunaan akal dan wahyu dalam memahami aspek ketuhanan.¹⁰

Selain memperkuat akidah, pelaksanaan shalat lima waktu secara konsisten juga melatih kedisiplinan dan konsistensi dalam beribadah. Kebiasaan ini menanamkan sikap istiqamah, yaitu keteguhan dalam menjalankan kebaikan, sebagaimana diajarkan dalam tasawuf Imam Al-Ghazali yang menjadi rujukan spiritual dalam tradisi Aswaja. Lebih dari itu, shalat berjamaah mengajarkan nilai kebersamaan dan kesetaraan, karena setiap orang berdiri dalam barisan yang sama tanpa melihat pangkat, kekayaan, atau latar belakang.¹¹

Hal ini menumbuhkan sikap rendah hati dan saling menghargai antar sesama Muslim. Shalat juga mendidik umat untuk bertanggung jawab secara pribadi terhadap hubungannya dengan Allah, karena tidak ada seorang pun yang bisa mewakili ibadah ini. Dengan demikian, shalat fardhu dalam pandangan Aswaja bukan hanya ritual, melainkan juga media pendidikan spiritual yang membentuk karakter religius, disiplin, dan sosial dalam kehidupan seorang Muslim.¹²

¹⁰ Tim Aswaja Nu Center, "Mengenal Ahlussunnah wal Jama'ah", (Jakarta: LTN PBNU, 2020), hlm. 27-29.

¹¹ Ahmad Baso, "Islam Nusantara: Ijtihad Besar Nahdlatul Ulama", (Jakarta: Mizan, 2015), hlm. 91-93.

¹² Asy'ari, Hasyim. "Adabul 'Alim wal Muta'allim, (Jombang: Maktabah Pesantren Tebuireng, 1934), hlm. 18-19.

Tabel dan Gambar

Gambar 1. Contoh gambar tata cara sholat sesuai dengan nilai Aswaja An-nahdliyah, dari laman nu online.



Gambar 2. Contoh niat sholat dan runtutan tata cara sholat, dari laman nu online.

KESIMPULAN

Shalat fardhu merupakan salah satu ibadah utama dalam Islam yang tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang mendalam. Dalam perspektif Aswaja An-Nahdliyah, shalat fardhu tidak hanya dilihat sebagai kewajiban agama, melainkan juga sebagai sarana pembinaan spiritual yang mencerminkan komitmen seseorang terhadap ajaran Islam secara menyeluruh. Nilai-nilai utama dalam Aswaja, seperti tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (keadilan), menjadi pedoman dalam menjalankan shalat fardhu, yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara kewajiban spiritual dan kehidupan sosial.

Penerapan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam praktik shalat fardhu berperan penting dalam memperkuat sikap moderat dan inklusif dalam beribadah. Shalat fardhu tidak hanya memperkuat akidah dan kedisiplinan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan kesetaraan, tanggung jawab individu, dan solidaritas sosial antar umat Islam. Dengan mengaplikasikan nilai-nilai ini, shalat fardhu dapat menciptakan kehidupan beragama yang harmonis dan damai, serta memperkuat komitmen umat Islam terhadap prinsip-prinsip keadilan dan toleransi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa praktik shalat fardhu yang sesuai dengan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dapat menjadi sarana penting dalam membentuk spiritualitas yang seimbang dan moderat, sekaligus menjaga keharmonisan dalam kehidupan

sosial umat Islam. Penerapan prinsip-prinsip tersebut diharapkan dapat memberi dampak positif bagi pembentukan karakter religius, disiplin, dan inklusif dalam masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, "Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah," Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol. No.2 (2024), hlm. 112.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim, Risalah Ahl Al-Sunah Wa Al-Jamaah (Jakarta: LTM PBNU, 2011). hlm.45.
- Fadlilah, "penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah Bagi Santri," Jurnal Pendidikan dan Keislaman Vol.2, No.1 (2022), hlm. 78.
- Tim Aswaja Nu Center, "mengenal Ahlussunnah wal jama'ah, (Jakarta: LTN PBNU, 2020), hlm. 15.
- Mahfudh, Sahal. Nuansa Fiqih Sosial. Bandung: Pustaka Pesantren, 1994.
- Asy'ari Hasyim. Qanun Asasi li jam'iyyah Nahdlatul Ulama. Surabaya: maktabah al-Ma'arif, 1926.
- Hamdi, Ahmad Zainul. "Aswaja: Rekonstruksi Teologi islam Moderat dalam Tradisi Keagamaan nahdlatul Ulama." Jurnal Al-Tahrir, vol. 14, No. 2, 2014.
- Mahfudh, Sahal. "Etika Islam dan Nilai-Nilai Sosial dalam Ibadah". Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Tim Aswaja Nu Center, "Mengenal Ahlussunnah wal Jama'ah", (Jakarta: LTN PBNU, 2020), hlm. 27-29.
- Asy'ari, Hasyim. "Adabul 'Alim wal Muta'allim, (Jombang: Maktabah Pesantren Tebuireng, 1934), hlm. 18-19.
- Mardiana, "Nilai-Nilai Spiritualitas Shalat dalam Prespektif Al-Ghazali," Skripsi, UIN fatmawati Sukarno Bengkulu, 2018.